DUA CARA MEMBACA SATU TRADISI: PEMAKNAAN ORANG DALAM DAN ORANG LUAR TERHADAP SAYYANG PATTUQDUQ DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA

Winda Pratiwi Idham[1], Muh Syukur[2], Firdaus W Suhaeb[3], Ahmadin[4]
[1,2,3,4]Program Studi Magister Pendidikan IPS, Universitas Negeri Makassar
Alamat e-mail : [1]winw97951@gmail.com, [2]m.syukur@unm.ac.id,
[3]firdaus.w.suhaeb@unm.ac.id, [4]ahmadin@unm.ac.id

ABSTRACT

Intercultural communication does not only occur between nations but also between insiders and outsiders of a community within the same country. This article examines how insiders and outsiders read the meaning of Sayyang Pattuqduq *(dancing horse), a Mandar tradition in West Sulawesi held to honour children who have completed reading the Qur'an. The study used a qualitative single-case design based on the first author's reflective experience, when relatives from Jakarta and Kalimantan attended the tradition and asked a local elder about its meaning. Data were drawn from participant observation, a conversation reconstructed from memory, and a literature review, then analysed thematically using Hall's high-context and low-context concept, Uncertainty Reduction Theory, and Deardorff's process model of intercultural competence. The findings show that the relatives perceived separate elements (horse, verse, and music) rather than one system of meaning, could not read the dress code marking the* pattamma*, and interpreted participation through a frame of openness, whereas the elder used a frame of achievement. Questioning an authoritative community source reduced uncertainty without producing negative judgement. The study concludes that the difference in context is not merely a matter of national origin but of familiarity with a community's code of meaning, so high-context and low-context should be read as a relative continuum. Recommendations are formulated in cognitive, affective, and behavioural dimensions for social studies learning and professional settings.*

Keywords: intercultural communication, high-context, Sayyang Pattuqduq, intercultural competence, social studies education

ABSTRAK

Komunikasi lintas budaya tidak hanya terjadi antarbangsa, tetapi juga antara orang dalam dan orang luar suatu komunitas di negara yang sama. Artikel ini mengkaji cara orang dalam dan orang luar membaca makna tradisi *Sayyang Pattuqduq* (kuda menari) masyarakat Mandar, Sulawesi Barat, yang diselenggarakan sebagai penghargaan bagi anak yang telah khatam Al-Qur'an. Penelitian menggunakan desain studi kasus tunggal kualitatif berbasis pengalaman reflektif penulis pertama, ketika kerabat dari Jakarta dan Kalimantan menyaksikan tradisi tersebut dan bertanya kepada seorang tetua setempat tentang maknanya. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, percakapan yang direkonstruksi dari ingatan, dan studi pustaka, kemudian dianalisis secara tematik dengan konsep *high-context* dan *low-context* Hall, *Uncertainty Reduction Theory*, serta model proses kompetensi antarbudaya Deardorff. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerabat melihat unsur-unsur yang terpisah (kuda, pantun, dan musik), bukan satu sistem makna, tidak dapat membaca kode busana yang menandai *pattamma*, dan menafsirkan

partisipasi dengan kerangka keterbukaan, sedangkan tetua memakai kerangka capaian. Bertanya kepada sumber otoritatif komunitas mengurangi ketidakpastian tanpa memunculkan penilaian negatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perbedaan konteks bukan semata soal asal bangsa, melainkan soal keakraban dengan kode makna suatu komunitas, sehingga *high-context* dan *low-context* perlu dibaca sebagai kontinum yang relatif. Rekomendasi dirumuskan dalam dimensi kognitif, afektif, dan perilaku untuk pembelajaran IPS dan lingkungan profesional.

Kata Kunci: komunikasi lintas budaya, konteks tinggi, Sayyang Pattuqduq, kompetensi antarbudaya, pendidikan IPS

A. Pendahuluan

Komunikasi lintas budaya kerap dipahami sebagai interaksi antara orang dari bangsa atau negara yang berbeda. Pemahaman ini tidak keliru, tetapi belum lengkap. Di negara yang majemuk seperti Indonesia, perjumpaan budaya juga terjadi setiap hari antara orang dalam dan orang luar suatu komunitas, misalnya ketika warga kota besar menghadiri upacara adat di kampung halaman kerabatnya. Indonesia kaya akan tradisi lokal yang maknanya tertanam dalam busana, musik, syair, dan peran sosial, sehingga pengamat yang belum mengenal kodenya mudah menafsirkannya secara keliru meskipun berbagi bahasa nasional dan kewarganegaraan yang sama.

Budaya membentuk cara individu menyandikan (*encoding*) dan menafsirkan (*decoding*) pesan. Bahasa bukan sekadar alat penyampai informasi, melainkan cerminan pandangan dunia penuturnya, sebagaimana diusulkan hipotesis relativitas linguistik Sapir-Whorf (Samovar et al., 2017). Budaya juga memengaruhi diksi, tingkat kesopanan, dan bentuk ungkapan, sedangkan aksen dan dialek dapat membawa konotasi sosial tertentu. Di samping itu, komunikasi non-verbal yang mencakup proksemik (jarak dan ruang), okulesik (kontak mata), kinesik (gestur dan bahasa tubuh), serta benda dan busana selalu bergantung pada konteks budaya (Samovar et al., 2017). Kontak mata langsung, misalnya, dapat dibaca sebagai tanda kejujuran di satu lingkungan, tetapi sebagai ketidaksopanan terhadap orang yang lebih tua di lingkungan lain.

Hall (1976) membedakan budaya konteks tinggi (*high-context*/HC) dan konteks rendah (*low-context*/LC). Pada komunikasi HC, sebagian besar makna tertanam dalam konteks fisik, hubungan, status sosial, dan isyarat non-verbal,

sehingga pesan cenderung tidak langsung dan menjaga keharmonisan. Pada komunikasi LC, makna dibawa terutama oleh kode verbal yang eksplisit dan lugas. Dalam ranah profesional, negosiasi LC bertumpu pada kontrak tertulis yang rinci, sedangkan negosiasi HC lebih dahulu membangun kepercayaan dan hubungan. Dalam ranah sosial, penolakan atau ketidaksetujuan pada gaya HC sering disampaikan secara halus agar tidak melukai perasaan, sedangkan pada gaya LC kejelasan jawaban dianggap bentuk penghormatan (Samovar et al., 2017).

Secara kritis, HC dan LC lebih tepat dipandang sebagai kontinum daripada dikotomi, dan label ini menjelaskan kecenderungan kelompok, bukan perilaku setiap individu. Konteks juga bersifat relatif terhadap pengetahuan bersama: orang yang akrab dengan kode komunitas membaca makna langsung dari konteks, sedangkan orang luar memerlukan penjelasan eksplisit. Karena itu, benturan gaya komunikasi dapat muncul bahkan di antara orang dari negara yang sama. Komunikator yang terbiasa dengan gaya eksplisit cenderung menilai gaya implisit sebagai tidak jelas, sedangkan komunikator yang terbiasa dengan gaya implisit dapat menilai gaya eksplisit sebagai terlalu terus terang. Penilaian semacam itu berbahaya jika dibiarkan tanpa klarifikasi, karena perbedaan kebiasaan dapat berubah menjadi penilaian tentang kepribadian.

Tradisi *Sayyang Pattuqduq* (kuda menari) masyarakat Mandar, Sulawesi Barat, merupakan contoh yang tepat untuk menguji gagasan tersebut. Tradisi ini diselenggarakan untuk mengapresiasi anak yang telah khatam Al-Qur'an dan memotivasi anak lain agar giat mengaji (Musyarif et al., 2020; Ruhiyat, 2017). Prosesinya diiringi *kalindaqdaq*, pantun atau syair khas Mandar yang memuat nilai keislaman dan kearifan lokal (Musyarif et al., 2020). Busana adat, hiasan kuda yang merepresentasikan status sosial, gerak ritmis kuda, dan sorakan penonton berfungsi sebagai simbol yang membawa pesan (Khairunnisa, 2025). Ruhiyat (2017) menegaskan bahwa tradisi ini memiliki makna religius yang dalam sehingga tidak semestinya disalahpahami, sementara Yaumil et al. (2023) menyoroti nilai keagamaan dan multikulturalisme di dalamnya.

Kajian-kajian tersebut umumnya membahas tradisi Sayyang Pattuqduq dari sisi akulturasi Islam, semiotika, dan nilai keagamaan. Kajian yang menempatkan tradisi ini sebagai peristiwa komunikasi antara orang dalam dan orang luar, yakni bagaimana pengunjung yang tidak mengenal kodenya berusaha memahami makna dan bagaimana warga setempat menjelaskannya, masih jarang dilakukan. Padahal, situasi semacam ini lazim terjadi dan relevan bagi pendidikan IPS, yang salah satu tujuannya adalah membekali peserta didik dengan kemampuan hidup dalam masyarakat yang beragam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis peran budaya dalam komunikasi verbal dan non-verbal pada tradisi Sayyang Pattuqduq; (2) menganalisis hambatan komunikasi yang muncul ketika orang luar berusaha memahami tradisi tersebut; (3) menafsirkan hambatan itu melalui konsep HC-LC, *Uncertainty Reduction Theory*, dan model kompetensi antarbudaya; serta (4) merumuskan strategi kompetensi komunikasi antarbudaya yang dapat diterapkan di lingkungan pendidikan dan profesional. Argumen utama artikel ini adalah bahwa perbedaan konteks bukan semata soal asal bangsa, melainkan soal keakraban seseorang dengan kode makna suatu komunitas.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal yang bersifat reflektif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berupaya memahami makna yang diberikan partisipan terhadap suatu peristiwa budaya dalam latar alamiahnya (Creswell & Poth, 2018). Unsur reflektif diambil dari tradisi autoetnografi, yaitu penggunaan pengalaman pribadi peneliti sebagai pintu masuk untuk memahami pengalaman budaya yang lebih luas (Ellis et al., 2011).

Kasus yang dikaji adalah kunjungan kerabat jauh penulis pertama dari Jakarta dan Kalimantan ke tempat tinggal penulis ketika tradisi Sayyang Pattuqduq sedang diselenggarakan. Ibu penulis mengarahkan kerabat tersebut untuk bertanya langsung kepada seorang tetua setempat yang dianggap memahami tradisi. Partisipan dalam kasus ini adalah kerabat sebagai

orang luar, tetua adat sebagai orang dalam sekaligus narasumber utama, dan penulis pertama sebagai pengamat yang hadir dalam percakapan.

Data dikumpulkan melalui tiga cara. Pertama, observasi partisipatif terhadap prosesi dan interaksi selama tradisi berlangsung. Kedua, rekonstruksi percakapan antara kerabat dan tetua berdasarkan ingatan penulis; rekonstruksi ini bukan transkrip kata demi kata. Ketiga, studi pustaka terhadap kajian terdahulu tentang Sayyang Pattuqduq serta teori komunikasi lintas budaya. Keterangan tetua dikutip sebagai komunikasi pribadi tanpa nama dan tanggal untuk menjaga privasi narasumber.

Data dianalisis secara tematik dengan tiga pisau analisis, yaitu konsep HC-LC (Hall, 1976), *Uncertainty Reduction Theory* (Berger & Calabrese, 1975) yang menjelaskan upaya mengurangi ketidakpastian saat berinteraksi dengan hal yang asing, dan model proses kompetensi antarbudaya (Deardorff, 2006) sebagai konsep pendidikan lintas budaya. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi unsur-unsur makna dalam tradisi, menelusuri bagian yang tidak terbaca oleh orang luar, lalu menafsirkan pola tersebut dengan ketiga kerangka teori. Keabsahan penafsiran diperkuat dengan membandingkan keterangan tetua dengan temuan kajian terdahulu.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu dinyatakan sejak awal. Karena hanya melibatkan satu kasus dengan satu narasumber utama dan data percakapan yang direkonstruksi dari ingatan, temuan bersifat ilustratif dan tidak dimaksudkan sebagai generalisasi tentang seluruh masyarakat Mandar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Deskripsi Kasus

Kerabat penulis awalnya menanyakan apa yang mereka lihat: seseorang dinaikkan ke atas kuda, lalu ada orang berpantun, dan ada musik. Tetua menjelaskan bahwa keseluruhan acara itu bernama Sayyang Pattuqduq, musik pengiringnya *parrawana*, dan pantunnya *kalindaqdaq*. Kerabat kemudian menanyakan busana: mengapa laki-laki berjubah dan bersorban, sedangkan perempuan berpakaian adat Mandar. Menurut tetua, busana laki-laki memang demikian, sedangkan perempuan

yang berkudung adalah mereka yang telah khatam Al-Qur'an (*pattamma*), dan yang tidak berkudung hanya turut meramaikan (tetua adat setempat, komunikasi pribadi).

Tujuan tradisi ini, menurut tetua, adalah penghargaan bagi anak yang khatam sekaligus motivasi bagi anak lain agar giat belajar mengaji. Tradisi ini dirayakan bersama peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dan kerap hadir pula pada pernikahan (*tokaweng*) atas hajat pengantin. Kerabat lalu bertanya apakah penganut agama lain tidak dapat ikut. Tetua menjawab tidak dapat, karena peran yang dinaikkan ke atas kuda adalah mereka yang telah khatam Al-Qur'an (tetua adat setempat, komunikasi pribadi).

Cara tetua menjelaskan juga patut dicatat. Ia tidak hanya menyebut aturan, tetapi juga fungsi: tradisi ini merupakan penghargaan dan motivasi. Ia menjawab pertanyaan satu per satu, mulai dari nama dan unsur, busana, hingga tujuan, sehingga makna disampaikan secara bertahap dan konkret. Pola ini sejalan dengan temuan bahwa tradisi tersebut diadakan untuk mengapresiasi anak yang khatam dan memotivasi anak lain (Musyarif et al., 2020; Ruhiyat, 2017).

2. Kode Verbal dan Non-Verbal dalam Sayyang Pattuqduq

Pada tataran verbal, istilah lokal seperti *parrawana*, *kalindaqdaq*, dan *pattamma* berfungsi sebagai kode yang menandai keanggotaan komunitas. Orang yang terbiasa dengan istilah itu langsung memahami maknanya, sedangkan orang luar harus menanyakannya lebih dahulu. Kehadiran *kalindaqdaq* juga menunjukkan bahwa nilai dapat disampaikan lewat bentuk puitis, bukan hanya lewat kalimat yang lugas (Musyarif et al., 2020). Dengan kata lain, bahasa dalam tradisi ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga merawat nilai dan identitas.

Pada tataran non-verbal, makna disampaikan melalui busana, hiasan kuda, urutan prosesi, dan peran yang dijalankan setiap orang. Kudung pada perempuan, misalnya, adalah penanda status *pattamma* yang bagi warga setempat langsung terbaca, tetapi bagi orang luar tampak sebagai pilihan berpakaian biasa. Unsur paralinguistik dan musik juga membawa pesan. Tabuhan rebana mengatur irama arak-arakan, dan menurut Khairunnisa (2025), gerak

ritmis kuda, sorakan penonton, serta nyanyian mencerminkan luapan emosi kolektif masyarakat. Sebagian makna tradisi ini tidak diucapkan, melainkan dirasakan bersama melalui irama, gerak, dan suasana, sehingga hanya dapat dibaca utuh oleh orang yang hadir dan memahami konteksnya.

3. Identifikasi dan Analisis Hambatan

Analisis terhadap percakapan menunjukkan tiga bentuk hambatan komunikasi.

a. **Kesalahpahaman (*decoding failure*).** Kerabat melihat unsur-unsur yang terpisah, yaitu kuda, pantun, dan musik, bukan satu sistem makna. Kode busana, khususnya kudung sebagai penanda *pattamma*, juga tidak terbaca oleh mereka. Hambatan ini bukan soal niat, melainkan soal akses terhadap kode. Tanpa penjelasan, perbedaan busana antara perempuan berkudung dan tidak berkudung dapat dibaca sebagai sekadar selera berpakaian, padahal bagi warga setempat perbedaan itu menandai peran yang berbeda.

b. **Perbedaan kerangka tafsir.** Pertanyaan “apakah agama lain tidak bisa ikut” memperlihatkan kerangka keterbukaan: partisipasi dipandang sebagai soal boleh atau tidak. Tetua memakai kerangka capaian: peran *pattamma* adalah hak yang diperoleh lewat khatam Al-Qur'an, bukan larangan bagi pihak tertentu. Yaumil et al. (2023) menunjukkan bahwa nilai keagamaan dan multikulturalisme dalam tradisi ini memang menjadi perhatian kajian akademik.

c. **Potensi stereotip dan prasangka.** Dalam percakapan itu tidak ditemukan bukti stereotip atau prasangka karena pertanyaan kerabat bernada ingin tahu. Namun, kesalahpahaman yang tidak diklarifikasi berpotensi mengeras menjadi anggapan bahwa tradisi itu eksklusif.

4. Pembacaan Teoretis

Perspektif HC-LC. Bagi warga dan tetua, busana, urutan prosesi, dan peran sudah menyampaikan makna tanpa banyak kata, sehingga tradisi ini dapat dibaca sebagai sistem komunikasi berkonteks tinggi. Bagi kerabat, makna baru terbuka setelah dijelaskan secara verbal dan eksplisit.

Namun, semua pihak adalah orang Indonesia, sehingga perbedaannya bukan benturan HC-LC antarnegara, melainkan perbedaan keakraban dengan kode lokal. Temuan ini mendukung pandangan bahwa konteks bersifat relatif dan berada pada kontinum. Orang yang sama dapat berada di posisi konteks tinggi di komunitasnya sendiri dan membutuhkan penjelasan konteks rendah ketika memasuki komunitas lain.

Uncertainty Reduction Theory. Rangkaian pertanyaan kerabat merupakan upaya mengurangi ketidakpastian terhadap situasi asing (Berger & Calabrese, 1975). Pilihan mereka bertanya kepada tetua, bukan menebak, membuat ketidakpastian itu berkurang tanpa menimbulkan penilaian keliru. Urutan pertanyaan mereka juga menarik: dimulai dari hal yang paling tampak (nama dan unsur), bergerak ke penanda yang lebih halus (busana), lalu ke fungsi dan batas partisipasi. Pola ini menunjukkan bahwa pengurangan ketidakpastian berlangsung bertahap. Penjelasan tetua tentang busana dan aturan peran juga selaras dengan temuan bahwa busana adat dan aturan prosesi berfungsi sebagai simbol status dan sejalan dengan norma agama (Khairunnisa, 2025).

Kompetensi antarbudaya. Kasus ini memperlihatkan sikap yang dalam model Deardorff (2006) menjadi fondasi kompetensi, yaitu rasa ingin tahu dan penghargaan. Kerabat tidak menyimpulkan sendiri, melainkan bertanya dengan sopan, dan tetua menjawab tanpa menghakimi. Hasil eksternalnya adalah komunikasi yang efektif dan layak: kerabat memperoleh pemahaman yang cukup tanpa merendahkan tradisi. Kompetensi dalam kasus ini juga tidak hanya dimiliki oleh pihak yang bertanya. Tetua menunjukkan kemampuan menerjemahkan kode komunitas ke dalam penjelasan yang dapat dipahami orang luar, sebuah keterampilan yang sama pentingnya bagi keberhasilan komunikasi.

Refleksi kritis. Tindakan ibu penulis mengarahkan kerabat kepada tetua merupakan praktik baik: ia merujuk pada sumber otoritatif komunitas, bukan pada dugaan. Meski demikian, kasus ini hanya melibatkan satu tetua, sehingga penjelasan tentang kudung dan peran sebaiknya dibaca sebagai pandangan narasumber di lokasi tersebut, bukan aturan yang pasti berlaku di semua

tempat. Posisi penulis pertama sebagai anggota komunitas juga membawa dua sisi: memudahkan akses dan pemahaman konteks, tetapi berisiko membuat penulis menganggap wajar hal-hal yang bagi orang luar memerlukan penjelasan.

5. Strategi Kompetensi Komunikasi Antarbudaya

Deardorff (2006) memodelkan kompetensi antarbudaya sebagai proses: sikap (penghargaan, keterbukaan, rasa ingin tahu) menjadi dasar bagi pengetahuan dan keterampilan, yang menghasilkan perubahan internal seperti empati dan fleksibilitas, lalu perilaku komunikasi yang efektif dan layak. Model ini dipakai untuk menyusun strategi pada tiga dimensi yang dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1 Strategi Kompetensi Komunikasi Antarbudaya

Dimensi	Strategi	Contoh Penerapan
Kognitif	Membangun kesadaran budaya; memahami HC-LC sebagai kontinum	Tugas "membaca simbol tradisi" sebelum kunjungan lapangan
Afektif	Menumbuhkan rasa ingin tahu, empati, dan menunda penilaian	Menulis asumsi awal lalu merefleksikannya setelah mendengar narasumber
Perilaku	Bertanya kepada narasumber yang tepat dengan pertanyaan terbuka dan hormat	Mengundang tetua adat ke kelas; menyiapkan lembar informasi bagi tamu

Sumber: diolah dari model Deardorff (2006)

Pada dimensi kognitif, strateginya adalah membangun kesadaran budaya, yaitu memahami bahwa makna tradisi tertanam dalam simbol, peran, dan konteks, bukan hanya pada tampilan luarnya, serta memahami HC-LC sebagai kontinum. Dalam pembelajaran IPS, guru dapat memberi tugas "membaca simbol tradisi" sebelum kunjungan lapangan: siswa mencari nama unsur, fungsi, dan peran dalam tradisi setempat, lalu mencocokkannya dengan penjelasan tetua.

Pada dimensi afektif, strateginya adalah menumbuhkan rasa ingin tahu, empati, dan kesediaan menunda penilaian. Pertanyaan bernada boleh-

tidak (“apakah bisa ikut?”) dapat dilengkapi pertanyaan makna (“apa arti peran ini bagi komunitas?”). Sebelum berkunjung, siswa dapat menuliskan asumsi mereka tentang tradisi tersebut, lalu merefleksikan apakah asumsi itu berubah setelah mendengar penjelasan narasumber. Latihan ini melatih kebiasaan menguji dugaan sebelum menyimpulkan.

Pada dimensi perilaku, strateginya adalah mengembangkan keterampilan bertanya kepada narasumber yang tepat, mengamati lebih dahulu sebelum bertanya, dan memakai pertanyaan terbuka dengan sikap hormat. Dosen atau guru dapat mengundang tetua adat sebagai narasumber di kelas dan menyiapkan panduan etika bertanya bersama peserta, misalnya meminta izin, mengajukan pertanyaan makna, dan mengucapkan terima kasih. Di lingkungan profesional, pemandu wisata budaya atau pendidik yang baru bertugas di daerah lain dapat mencontoh langkah ibu penulis, yaitu berkonsultasi dengan tokoh setempat sebelum menafsirkan atau menjelaskan tradisi kepada orang lain. Penyelenggara kegiatan budaya atau sekolah yang menggelar tradisi di hadapan tamu juga dapat menyiapkan penjelasan singkat tentang nama unsur, fungsi, dan makna busana, misalnya melalui pemandu atau lembar informasi. Langkah ini mengurangi ketidakpastian pengunjung (Berger & Calabrese, 1975) sehingga kesalahpahaman tidak berkembang menjadi anggapan yang keliru.

Ketiga dimensi bekerja sebagai satu rangkaian. Pengetahuan tentang simbol tanpa sikap ingin tahu mudah berubah menjadi sekadar hafalan, sedangkan sikap baik tanpa keterampilan bertanya yang tepat tidak menghasilkan pemahaman. Kasus yang dianalisis memperlihatkan ketiganya: kerabat bersikap ingin tahu, bertanya kepada orang yang tepat, dan memperoleh pengetahuan yang memperbaiki pemahaman mereka.

D. Kesimpulan

Kasus Sayyang Pattuqduq menunjukkan bahwa kesalahpahaman antarbudaya dapat muncul bukan karena niat buruk, melainkan karena perbedaan akses terhadap kode makna. Orang luar cenderung melihat unsur-unsur yang terpisah, tidak dapat membaca penanda busana, dan menafsirkan

partisipasi dengan kerangka yang berbeda dari orang dalam. Konsep HC-LC membantu menjelaskan hal ini, tetapi perlu dibaca sebagai kontinum yang relatif terhadap keakraban seseorang dengan komunitas, bukan semata sebagai ciri suatu bangsa.

Bertanya kepada sumber otoritatif komunitas terbukti mengurangi ketidakpastian tanpa memunculkan penilaian negatif. Dengan mengembangkan pengetahuan, sikap ingin tahu, dan keterampilan bertanya kepada sumber yang tepat, individu dan lembaga pendidikan dapat mengubah perjumpaan dengan tradisi asing menjadi proses belajar yang saling menghargai. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak narasumber dari beberapa lokasi penyelenggaraan Sayyang Pattuqduq serta menggunakan wawancara terekam, sehingga variasi pemaknaan antarwilayah dan antargenerasi dapat dipetakan secara lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

Berger, C. R., & Calabrese, R. J. (1975). Some explorations in initial interaction and beyond: Toward a developmental theory of interpersonal communication. *Human Communication Research*, 1(2), 99–112.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Deardorff, D. K. (2006). Identification and assessment of intercultural competence as a student outcome of internationalization. *Journal of Studies in International Education*, 10(3), 241–266. https://doi.org/10.1177/1028315306287002

Ellis, C., Adams, T. E., & Bochner, A. P. (2011). Autoethnography: An overview. *Forum Qualitative Sozialforschung / Forum: Qualitative Social Research*, 12(1), Art. 10.

Hall, E. T. (1976). *Beyond culture*. Garden City, NY: Anchor Books.

Khairunnisa. (2025). Oposisi semiotik dan simbolik perspektif Julia Kristeva pada tradisi Sayyang Pattuqduq. *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 11, 137–150. https://doi.org/10.30872/calls.v11i0.22621

Musyarif, M., Ahdar, A., & Multazam, M. (2020). Acculturation of Islamic culture and sayyang pattu'du at Desa Lero, District Suppa, Regency Pinrang. *Jurnal Diskursus Islam*.

Ruhiyat, R. (2017). Tradisi Sayyang Pattu'du di Mandar (studi kasus Desa Lapeo). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 21(2), 279–292.

Samovar, L. A., Porter, R. E., McDaniel, E. R., & Roy, C. S. (2017). *Communication between cultures* (9th ed.). Boston, MA: Cengage Learning.

Yaumil, I., Bansu, F., Elmanaya, N. S., Gamal, M., ElBasiouny, I., & Shobron, S. (2023). Religious values and multiculturalism in the Sayyang Pattu'du tradition in West Sulawesi, Indonesia. *Solo Universal Journal of Islamic Education and Multiculturalism*.